

**ANALISIS USAHA INDUSTRI RUMAH TANGGA PENGOLAHAN
KERUPUK AMPLANG IKAN TENGGIRI
(Studi Kasus Pada Amplang Semut Bakaraut di Desa Manurung
Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu)**

**Financial Analysis of Mackerel Amplang Processing
Household Industry
(Case Study in Amplang Semut Bakaraut in Manurung Village,
Kusan Hilir District, Tanah Bumbu Regency)**

Ahmad Jaelani *, Muhammad Husaini, Mariani

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: ahmadsmklir@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan dan keuntungan, menganalisis kelayakan usaha dan menganalisis peluang usaha pada industri pengolahan kerupuk amplang. Penelitian ini menggunakan studi kasus yaitu pada industri pengolahan kerupuk amplang Semut Bakaraut di Desa Manurung Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu. Jenis data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp 560.897.414/tahun. Hasil produksi selama satu tahun diperoleh sebesar 5.896,5 kg dengan harga Rp 120.000/kg sehingga penerimaan yang diperoleh Rp 707.580.000/tahun. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 146.682.586/tahun. Berdasarkan perhitungan kelayakan usaha diperoleh nilai RCR sebesar 1,26, industri pengolahan kerupuk amplang tersebut menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Analisis kepekaan dilakukan dengan asumsi bahan baku ikan tenggiri dengan harga tertinggi yaitu sebesar Rp 50.000 maka diperoleh nilai RCR sebesar 1,20. Usaha industri pengolahan kerupuk amplang tersebut masih layak untuk diusahakan. Strategi pemasaran yang harus dilakukan industri ini adalah strategi diversifikasi yang fokus pada strategi ST (*strength-threats*) yaitu menciptakan strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.

Kata kunci: analisis usaha, amplang, biaya, SWOT

PENDAHULUAN

Usaha kecil dalam arti umum di Indonesia terdiri atas usaha kecil menengah (UKM) maupun industri kecil telah menjadi bagian penting dari system perekonomian nasional, yaitu mempercepat pemerataan pertumbuhan ekonomi melalui misi penyediaan lapangan usaha dan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta ikut berperan dalam meningkatkan perolehan devisa dan memperkuat struktur ekonomi nasional (Rahmatia, 2018: 269).

Kinerja suatu industri pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh struktur pasar. Struktur pasar menunjukkan atribut pasar yang mempengaruhi

sifat proses persaingan. Unsur-unsur struktur pasar meliputi konsentrasi, diferensiasi produk, hambatan masuk kedalam pasar, struktur biaya dan tingkat pengaruh pemerintah. Struktur pasar sangat penting, karena akan menentukan perilaku perusahaan dalam suatu industri dan kemudian perilaku akan mempengaruhi kinerja (Darmawan, 2016: 7-8).

Hasil perikanan bersifat mudah rusak sehingga tingkat kehilangan atau kerusakan pascapanen relatif lebih tinggi dibandingkan dengan bahan pangan lainnya. Oleh karena itu, peningkatan produk perikanan harus diimbangi dengan penanganan pascapanen dan teknologi pengolahan yang memadai. Banyak jenis ikan di Indonesia yang belum dimanfaatkan secara

optimal. Beberapa jenis ikan tersebut mempunyai prospek yang baik untuk diolah, salah satunya adalah ikan tenggiri (Lubis, 2017: 1-2).

Amplang merupakan kerupuk atau cemilan khas Kalimantan yang terbuat dari ikan tenggiri, ikan gabus atau ikan belida (ikan pipih) yang bercita rasa renyah dan gurih. Usaha pengolahan kerupuk amplang adalah salah satu dari berbagai jenis usaha yang bergerak dibidang olahan pangan dalam bentuk usaha industri kecil rumahan. Industri pangan mempunyai hubungan yang erat antara pangan, status gizi, kesehatan individu dan produktivitas yang dihasilkannya.

Perumusan strategi sangat diperlukan untuk pengembangan usaha dimasa yang akan datang dengan cara memahami lingkungan internal dan eksternal yang dimiliki perusahaan. Lingkungan tersebut merupakan faktor penting untuk menumbuhkan kembangkan daya saing karena dapat mengoptimalkan kekuatan dan meminimalkan kelemahan serta memanfaatkan peluang yang dimiliki dan menghindari berbagai ancaman. Perumusan strategi tersebut diharapkan agar nantinya dapat mengatasi berbagai persoalan-persoalan yang ada dengan menganalisis kondisi internal dan eksternal perusahaan agar mampu meningkatkan daya saing serta menunjang industri dalam rangka meningkatkan omset penjualan.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Menganalisis biaya, penerimaan dan keuntungan usaha pengolahan kerupuk amplang semut bakaraut di Desa Manurung Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu. (2) Menganalisis kelayakan usaha industri pengolahan kerupuk amplang di Desa Manurung Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu. (3) Menganalisis peluang usaha industri pengolahan kerupuk amplang di Desa Manurung Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu.

Kegunaan Penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Sebagai bahan informasi dan masukan bagi pemilik industri pengolahan kerupuk amplang dalam mengelola usahanya. (2) Sebagai bahan informasi ilmiah kepada pihak-pihak yang membutuhkan. (3) Sebagai informasi bagi peneliti yang berminat mengkaji masalah yang

sama dalam aspek yang berbeda dimasa yang akan datang.

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada industri pengolahan kerupuk amplang Semut Bakaraut yang ada di Desa Manurung Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Oktober 2018 sampai Januari 2019, dimulai dari pembuatan proposal penelitian, pengambilan dan pengolahan data sampai pada pembuatan laporan hasil penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari wawancara langsung pemilik usaha dan narasumber menggunakan kuesioner. Data sekunder dikumpulkan melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tanah Bumbu, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kalimantan Selatan, Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Tanah Bumbu dan instansi-instansi serta pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Metode Pengolahan Data

Metode yang digunakan adalah studi kasus. Adapun populasi yang diambil adalah pemilik industri, seluruh karyawan pada industri tersebut dan instansi yang ada kaitannya dengan industri pengolahan kerupuk amplang Semut Bakaraut ini.

Batasan Masalah

Untuk memperjelas penelitian ini maka dibuat batasan-batasan masalah yaitu sebagai berikut: (1) Objek penelitian ini dispesifikasikan pada usaha pengolahan kerupuk amplang ikan tenggiri. (2) Analisis yang digunakan meliputi perhitungan biaya, penerimaan dan keuntungan serta kelayakan yang diterima oleh produsen kerupuk amplang. (3) Periode analisis yang dilakukan yaitu selama satu tahun mulai dari bulan Januari sampai bulan Desember 2017.

Analisis Data

Untuk menjawab dari tujuan pertama penelitian ini harus dilihat secara terpisah antara besarnya

biaya dan penerimaan serta besarnya keuntungan yang diperoleh.

Untuk mengetahui besarnya total biaya yang merupakan jumlah dari seluruh komponen biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*) secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC \quad (1)$$

dengan: TC *total cost* (Rp)
FC *fixed cost* (Rp)
VC *variabel cost* (Rp)

Untuk menghitung biaya tetap, maka perhitungan biaya penyusutan menggunakan metode garis lurus yang dapat dihitung dengan rumus:

$$D = \frac{Na - Ns}{Up} \quad (2)$$

dengan: D *depresiasi* (Rp)
Na *nilai awal* (Rp)
Ns *nilai sisa* (Rp)
Up *umur penggunaan*

Perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk disebut dengan penerimaan bisa dinyatakan dengan rumus:

$$TR = Y \cdot Py \quad (3)$$

dengan: TR *penerimaan total* (Rp)
Y *jumlah output* (kg)
Py *harga output* (Rp)

Untuk mengetahui besarnya keuntungan dari usaha pengolahan kerupuk amplang Semut Bakaraut dapat dilihat dari selisih total penerimaan dengan biaya total. Analisis keuntungan dapat dihitung dengan rumus:

$$\pi = TR - TC \quad (4)$$

dengan: π *keuntungan* (Rp)
TR *total penerimaan* (Rp)
TC *total biaya* (Rp)

Untuk menjawab tujuan kedua dari penelitian ini yaitu kelayakan industri pengolahan kerupuk amplang Semut Bakaraut dengan menggunakan rumus RCR yang merupakan perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan. Analisis kelayakan dinyatakan dengan rumus:

$$RCR = \frac{TR}{TC} \quad (5)$$

dengan: RCR *revenue cost ratio*
TR *total revenue* (Rp)
TC *total cost* (Rp)

Dengan kriteria pengambilan keputusan apabila:
RCR > 1 maka usaha tersebut menguntungkan dan layak

RCR < 1 maka usaha tersebut tidak menguntungkan dan juga tidak layak

RCR = 1 maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu dengan menggunakan metode analisis SWOT sebagai alat untuk menyusun faktor strategi yang dimiliki oleh perusahaan.

Proses untuk menentukan faktor-faktor strategi yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yaitu dengan memberi bobot pada masing-masing faktor yang totalnya tidak boleh melebihi dari 1 pada faktor strategi internal dan eksternal. Kemudian peringkatkan setiap faktor mulai dari 4 (sangat setuju) sampai 1 (sangat tidak setuju) berdasarkan respon yang diberikan terhadap faktor tersebut. Lalu kalikan tiap bobot dengan tiap rating untuk mendapatkan skor pembobotan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Industri

Industri pengolahan kerupuk amplang ini didirikan pada tahun 2012 oleh bapak Hemi Mahrif. Industri pengolahan kerupuk amplang ini terletak di Jalan H. M. Amin No. 35 RT. 01 Desa Manurung Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu. Industri pengolahan kerupuk amplang Semut Bakaraut ini merupakan sumber penghasilan utama. Sebagai layaknya suatu badan usaha yang harus mempunyai kekuatan hukum dan kewajiban-kewajiban lainnya, maka usaha ini telah memiliki izin DEPKES P-IRT No. 206631006013.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah merupakan biaya yang digunakan industri pengolahan kerupuk amplang Semut Bakaraut yang banyaknya tidak ditentukan oleh jumlah amplang yang diproduksi. Pada industri pengolahan kerupuk amplang Semut Bakaraut biaya tetap yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya tetap industri pengolahan kerupuk amplang (Januari-Desember 2017)

Komponen	Total biaya (Rp)	Persentase (%)
Penyusutan peralatan	3.893.333	9,8
Pajak Bumi dan Bangunan	21.000	0,1
Bunga modal investasi	35.466.581	90,1
Total	39.380.914	100,0

Sumber: Pengolahan data primer 2019

Persentase komponen biaya terbesar terhadap total biaya yaitu biaya bunga modal investasi sebesar 90,1%. Biaya bunga modal tersebut tetap memiliki persentase tertinggi meskipun tingkat suku bunga yang digunakan adalah 6,75% dari UPK Kecamatan Kusan Hilir. Persentase komponen biaya tetap terbesar kedua adalah penyusutan peralatan sebesar 9,8%. Penyusutan untuk masing-masing peralatan produksi didasarkan pada proporsi nilai masing-masing peralatan yang digunakan. Sedangkan persentase komponen biaya tetap terkecil terhadap total biaya yaitu biaya PBB sebesar 0,1%. PBB ini tetap harus diperhitungkan karena penelitian ini menggunakan konsep perhitungan biaya.

Biaya Variabel

Biaya yang mengalami peningkatan dan sebanding dengan peningkatan jumlah produksi yang dihasilkan merupakan biaya variabel. Rincian biaya variabel dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Biaya variabel industri pengolahan kerupuk amplang (Januari-Desember 2017)

Komponen	Total biaya (Rp)	Persentase (%)
Biaya tenaga kerja	151.154.500	29,0
Biaya bahan baku	247.392.000	47,4
Biaya bahan penolong	57.447.500	11,0
Biaya kemasan	39.542.500	7,6
Biaya variabel lainnya	25.980.000	5,0
Total	521.516.500	100,0

Sumber: Pengolahan data primer 2019

Pada Tabel 2 terlihat bahwa biaya yang memiliki persentase terbesar adalah biaya bahan baku khususnya ikan tenggiri dengan persentase 47,4% karena harga jenis ikan ini cukup tinggi. Pemilik industri tetap memilih bahan baku ikan tersebut meskipun harganya yang semakin mahal, karena dagingnya yang padat dan rasanya yang khas dibandingkan dengan jenis ikan lain. Sedangkan biaya variabel terkecil yang dikeluarkan ada pada biaya variabel lainnya yang didalamnya termasuk biaya listrik, air, bahan bakar dan biaya pengangkutan.

Biaya Total

Biaya total merupakan hasil penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel.. Untuk lebih jelasnya tentang perincian biaya total yang dikeluarkan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya total industri pengolahan kerupuk amplang (Januari-Desember 2017)

Jenis biaya	Total biaya (Rp)	Persentase (%)
Biaya tetap	39.380.914	7,0
Biaya variabel	521.516.500	93,0
Total	560.897.414	100,0

Sumber: Pengolahan data primer 2019

Biaya terbesar yang dikeluarkan oleh industri pengolahan kerupuk amplang Semut Bakaraut ini berasal dari biaya variabel sebesar 93,0%. Biaya variabel yang memberikan kontribusi terbesar adalah merupakan biaya bahan baku berupa ikan tenggiri. Hal tersebut karena bahan baku ikan yang digunakan lebih mahal dari harga ikan lain yang juga dapat digunakan sebagai bahan baku pengolahan kerupuk amplang. Sedangkan biaya terkecil yang dikeluarkan adalah biaya tetap, rendahnya biaya tersebut karena peralatan dan perlengkapan yang dipakai selama proses pengolahan masih menggunakan peralatan yang masih sederhana sehingga biaya yang dikeluarkan masih tergolong sedikit.

Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil penjualan produk yang dikalikan dengan harga jual produk tersebut. Penerimaan industri pengolahan kerupuk amplang dari hasil penjualan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perincian total penerimaan industri pengolahan kerupuk amplang (Januari-Desember 2017)

Jumlah produksi (kg)	Harga jual (Rp/kg)
5.896,5	120.000
Total penerimaan	707.580.000

Sumber: Pengolahan data primer 2019

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penerimaan terbesar hanya berada pada bulan tertentu, yaitu bulan April dan Juni. Pada bulan April setiap tahunnya pemerintah daerah Kabupaten Tanah Bumbu mengadakan perayaan hari jadi selama satu bulan penuh yang berpusat di Kecamatan Kusan Hilir, sehingga permintaan konsumen terhadap makanan tersebut mengalami peningkatan. Pada bulan Juni 2017 permintaan amplang juga meningkat karena pada bulan tersebut merupakan bulan ramadhan dan kebiasaan masyarakat setempat menggunakan makanan ini sebagai cemilan pada saat hari raya.

Disamping itu, penerimaan terendah juga terjadi pada bulan Januari dan September. Akibat rendahnya jumlah produksi pada bulan tersebut dikarenakan harga bahan baku khususnya ikan tenggiri yang tinggi serta tidak menentunya cuaca yang akan berdampak pada hasil tangkapan nelayan sangat minim dan berdampak pada harga jual ikan tersebut.

Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh merupakan selisih penerimaan yang diterima dari hasil penjualan kerupuk amplang Semut Bakaraut dengan biaya total yang benar-benar dikeluarkan oleh produsen. Rincian keuntungan yang diperoleh pada industri pengolahan kerupuk amplang Semut Bakaraut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Keuntungan usaha industri pengolahan kerupuk amplang (Januari-Desember 2017)

Uraian	Total biaya (Rp)
Penerimaan	707.580.000
Biaya total	560.897.414
Keuntungan	146.682.586

Sumber: Pengolahan data primer 2019

Kontribusi penerimaan terbesar dalam satu tahun penjualan berada pada bulan-bulan tertentu yaitu pada bulan April dan Juni. Namun demikian, biaya yang benar-benar dikeluarkan

secara nyata dan paling besar adalah biaya variabel yaitu bahan baku. Hal ini dikarenakan selama tahun 2017 harga bahan baku yang digunakan khususnya ikan tenggiri pada industri olahan pangan ini mengalami fluktuatif, sehingga nantinya akan mempengaruhi jumlah produksi yang ditargetkan.

Kelayakan

Revenue Cost Ratio adalah suatu pengujian analisa kelayakan dengan perbandingan antara total pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan. Perhitungan hasil analisis kelayakan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kelayakan usaha industri pengolahan kerupuk amplang (Januari-Desember 2017)

Uraian	Jumlah (Rp)
Total penerimaan	707.580.000
Total biaya produksi	560.897.414
Kelayakan	1,26

Sumber: Pengolahan data primer 2019

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan usaha pengolahan kerupuk amplang Semut Bakaraut dengan nilai RCR 1,2. Maka dapat dikatakan bahwa industri olahan pangan tersebut layak untuk diusahakan karena nilai RCR menunjukkan lebih dari 1, hal tersebut menunjukkan bahwa jika biaya yang dikorbankan sebanyak Rp 1,00 sehingga industri tersebut menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,26.

Analisis Kepekaan

Analisis kepekaan digunakan agar bias mengetahui perubahan yang akan terjadi dari hasil analisis apabila ada satu kesalahan atau perubahan pada acuan perhitungan biaya dan manfaat, misalnya karena adanya perubahan harga jual produk, keterlambatan pelaksanaan usaha, perubahan volume produksi dan kenaikan harga bahan baku sehingga dapat mengakibatkan biaya produksi pengolahan kerupuk amplang meningkat yang menyebabkan berkurangnya benefit yang diharapkan semula.

Berdasarkan hasil analisis asumsi harga bahan baku meningkat sebesar Rp 50.000 dengan harga jual produk tetap, diketahui bahwa nilai RCR positif. Perhitungan analisis kepekaan menunjukkan bahwa usaha pengolahan kerupuk amplang Semut

Bakaraut pada kenaikan harga bahan baku ikan tenggiri menunjukkan nilai RCR sebesar 1,20 yang berarti bahwa industri ini masih layak dijalankan meskipun harga bahan baku meningkat dengan harga tertinggi.

Analisis SWOT

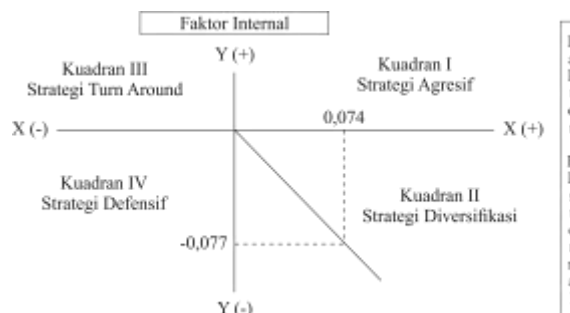
Analisis SWOT digunakan sebagai alat untuk menganalisis faktor internal perusahaan dalam kawasan industri sehingga nantinya akan diketahui faktor apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada industri pengolahan kerupuk amplang Semut Bakaraut.

Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil analisis pada faktor internal menunjukkan nilai skor untuk kekuatan yaitu sebesar 1,369 dan nilai skor untuk kelemahan sebesar 1,295 maka didapatkan total nilai skor untuk sumbu horizontal (sumbu x) sebesar 2,664. Sedangkan pada faktor eksternal menunjukkan nilai skor untuk peluang sebesar 1,076 dan untuk nilai skor ancaman sebesar 1,153. Maka didapatkan total nilai skor faktor eksternal untuk sumbu vertikal (sumbu y) yaitu sebesar 2,229. Untuk mengetahui posisi kuadran usaha industri pengolahan kerupuk yaitu dengan menggunakan matriks posisi.

Matriks Posisi

Penggabungan matrik yang menjadi faktor-faktor strategi internal dan eksternal menunjukkan posisi strategis pemasaran industri. Posisi strategi dianalisis dengan menggunakan matriks posisi sehingga nantinya akan menghasilkan koordinat (x dan y). Nilai x diperoleh melalui selisih faktor internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan yaitu dengan total nilai 0,074 dan nilai y diperoleh melalui selisih yang menjadi faktor eksternal dari peluang dan ancaman dengan total nilai koordinat -0,077. Sehingga posisi koordinat industri pengolahan kerupuk amplang Semut Bakaraut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Matriks posisi

Strategi pemasaran industri pengolahan kerupuk amplang Semut Bakaraut ini berada pada kuadran II. Situasi pada kuadran ini merupakan situasi yang kurang menguntungkan. Produk yang dihasilkan bagus dan kekuatannya yang besar, tetapi ancamannya banyak sehingga industri dapat memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi berbagai ancaman yang dimiliki. Strategi pemasaran yang tepat untuk diterapkan dalam kondisi ini adalah membuat produk yang beragam atau diversifikasi sehingga konsumen dapat memilih produk yang dipasarkan. Strategi diversifikasi ini lebih fokus pada strategi ST (*strength-threats*) dengan membuat strategi memakai kekuatan untuk memecahkan berbagai ancaman yang ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil dari penelitian pada industri pengolahan kerupuk amplang Semut Bakaraut yaitu sebagai berikut:

1. Industri pengolahan kerupuk amplang Semut Bakaraut ini menguntungkan. Industri olahan pangan ini mengeluarkan biaya total selama tahun 2017 sebesar Rp 560.897.414 dengan penerimaan total sebesar Rp 707.580.000 serta keuntungan sebesar Rp 146.682.586 selama tahun 2017.
2. Usaha pengolahan kerupuk amplang tersebut dikatakan layak dengan nilai RCR sebesar 1,26, analisis kepekaan menunjukkan bahwa usaha pengolahan kerupuk amplang sensitif terhadap perubahan kenaikan harga bahan baku yang terjadi, pada saat bahan baku diasumsikan dengan harga tertinggi R/C sebesar 1,20, masih mampu menunjukkan nilai >1 yang berarti industri olahan

pangan ini masih layak meskipun harga ikan tenggiri mengalami peningkatan.

3. Strategi yang dilakukan pada industri pengolahan kerupuk amplang Semut Bakaraut adalah strategi Diversifikasi yang fokus pada strategi ST (*strength-threaths*) dengan membuat strategi memakai kekuatan untuk memecahkan berbagai ancaman yang ada.

Saran

1. Perlunya menentukan media penyimpanan yang baik untuk menyimpan stok ikan dalam waktu yang lebih lama agar nantinya industri ini dapat mengantisipasi mahalannya harga ikan tenggiri dan minimnya hasil tangkapan nelayan.
2. Pemilik industri disarankan melakukan manajemen pencatatan administrasi keuangan secara lengkap agar biaya yang dikeluarkan dapat dihitung secara terperinci. Hal ini ditujukan untuk dapat mengetahui berapa besar keuntungan yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, F. D. 2016. *Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri Transportasi Antar Kota di Sulawesi Selatan*, Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, Makassar
- Lubis, N. H. 2017. *Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kerupuk Ikan Tenggiri*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sumatra Utara
- Rahmatia, S. 2018. *Analisis Nilai Tambah Produk Kerupuk Udang Pada Industri Rumahan di Desa Muara Pantuan Kabupaten Kutai Kartanegara*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur